

ANALISIS BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SMP KELAS IX DENGAN PENDEKATAN TEMATIK Muslimin¹

Abstrak: *Buku teks pelajaran hendaknya mampu menyajikan bahan ajar dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya, sebagaimana juga standar mutu pendidikan lainnya, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pasal 43 peraturan ini menyebutkan bahwa kepemilikan buku teks pelajaran harus mencapai rasio 1:1, atau satu buku teks pelajaran diperuntukkan bagi seorang siswa. Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional.*

Kata Kunci: *Analisis, Buku Teks, Bahasa Indonesia, Pendekatan, Tematik*

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang buku teks pelajaran, bahasa Indonesia merupakan media berinteraksi antara peserta didik dengan materi pelajaran. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan konsep keilmuan dan seperangkat kompetensi yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia digunakan untuk memahami tahapan yang harus dilakukan peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai wahana berpikir peserta didik dalam memahami konsep dan aplikasinya.

Bahasa Indonesia dalam bahan ajar dituntut dapat menjelaskan konsep sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. Bahasa Indonesia yang digunakan harus sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dalam mengungkap konsep lokal sampai dengan global. Bahasa Indonesia yang digunakan harus menarik dan jelas agar mendorong peserta didik untuk mempelajari bahan ajar sampai dengan tuntas. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahan ajar seharusnya menggunakan bentuk kata, istilah, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan kaidah bahasa untuk berkomunikasi tertulis.

¹ Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan, diungkapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya, sebagaimana juga standar mutu pendidikan lainnya, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pasal 43 peraturan ini menyebutkan bahwa kepemilikan buku teks pelajaran harus mencapai rasio 1:1, atau satu buku teks pelajaran diperuntukkan bagi seorang siswa. Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional. Kelayakan ini ditentukan oleh penilaian yang dilakukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri. Kebijakan buku teks pelajaran sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2005 mengatur tentang fungsi, pemilihan, masa pakai, kepemilikan, pengadaan, dan pengawasan penggunaan buku teks pelajaran. Menurut Peraturan Menteri ini, buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks pelajaran berfungsi sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Buku teks pelajaran hendaknya mampu menyajikan bahan ajar dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa atau tidak. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tata bahasa baku.

Pada tahun 2004 Depdiknas melalui SK Dirjen Dikdasmen Nomor 455 dan 505 telah menetapkan buku-buku teks pelajaran untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah untuk mata pelajaran Matematika, IPA,

Bahasa Indonesia, dan Pengetahuan Sosial yang memenuhi kelayakan isi, penyajian, keterbacaan, dan grafika berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas pada tahun 2004. Buku-buku tersebut pada tahun 2006 sepatutnya telah digunakan di SD/MI di seluruh Indonesia.

Penilaian terhadap keterbacaan buku teks pelajaran yang telah dilakukan terhadap buku-buku teks pelajaran hanya berpusat terhadap aspek bacaan, baik hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan wacana, paragraf, kalimat, dan kata yang dipandang dari kaidah bahasa Indonesia dan ketersesuaian bahasa dengan peserta didik. Berdasarkan penilaian itu, bahasa Indonesia yang digunakan dalam buku teks pelajaran diduga dapat berfungsi sebagai media menyampaikan pesan. Namun, informasi tentang interaksi antara pembaca (peserta didik) dengan bacaan (bahasa Indonesia) dalam kegiatan penilaian itu tidak menjadi pertimbangan karena informasi tersebut harus diperoleh ketika buku tersebut digunakan oleh peserta didik dalam peristiwa membaca.

Dalam menentukan keterbacaan suatu teks pelajaran dilakukan kajian pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca. Hal ini sesuai dengan konsep dasar yang diungkapkan Rusyana (1984:213) bahwa keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertema dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Ketiga komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan buku teks pelajaran.

Tulisan ini akan lebih dominan mengungkap tentang hasil kajian keterbacaan buku teks pelajaran. Keterbacaan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran dengan peserta didik sebagai pembaca. Oleh karena itu, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran.

PANDANGAN LINGUISTIK

1. Tahap Perkembangan Linguistik

Pada dasarnya setiap ilmu, termasuk juga ilmu linguistik, telah mengalami tiga tahap perkembangan sebagai berikut.

Tahap pertama, yakni tahap spekulasi. Artinya kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa prosedur-prosedur tertentu. Tindakan spekulatif seperti ini kita lihat

misalnya, dalam bidang geografi dulu orang berpendapat bahwa bumi ini berbentuk datar seperti meja.

Tahap kedua, adalah tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahap ini para ahli dibidang bahasa baru mengumpulkan dan menggolong-golongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi teori atau kesimpulan apapun. Bahasa-bahasa di Nusantara didaftarkan, ditelaah ciri-cirinya, lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan ciri yang dimiliki bahasa-bahasa tersebut.

Tahap ketiga, adalah tahap adanya perumusan teori. Pada tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan. Disiplin linguistik itu sekarang sudah bisa dikatakan merupakan kegiatan ilmiah. Tindakan tidak spekulatif dalam kegiatan ilmiah berarti tindakan itu dalam menarik kesimpulan atau teori harus didasarkan pada data empiris, yakni data yang nyata ada, yang terdapat dari alam yang wujudnya dapat diobservasi.

Linguistik sangat mementingkan data empiris dalam melaksanakan penelitiannya. Itulah sebabnya, bidang semantik tidak atau kurang mendapat perhatian dalam linguistik strukturalis dulu karena makna, yang menjadi objek semantik, tidak dapat diamati secara empiris. Kegiatan empiris biasanya bekerja secara induktif dan deduktif dengan beruntun. Artinya, kegiatan itu dimulai dengan mengumpulkan data empiris. Data empiris itu dianalisis dan diklasifikasikan. Lalu ditarik suatu kesimpulan umum berdasarkan data empiris itu. Kesimpulan ini biasanya disebut kesimpulan induktif. Dalam tata bahasa Indonesia selama ini banyak orang menggunakan kesimpulan umum bahwa kata yang berkelas ajektifa dapat diawali oleh kata sangat. Ini tentunya merupakan kesimpulan umum karena kata-kata seperti jauh, dekat, panjang, pendek, kuat, lemah, tua, dan hitam dapat diawali kata sangat itu.

Dalam ilmu logika atau ilmu menalar selain adanya penalaran secara induktif ada juga penalaran secara deduktif. Secara induktif, mula-mula dikumpulkan data-data khusus, lalu dari data-data khusus ditarik kesimpulan umum. Secara deduktif adalah kebalikannya. Artinya, suatu kesimpulan mengenai data khusus dilakukan berdasarkan kesimpulan umum yang telah ada.

Premis Mayor : Semua mahasiswa lulusan SMA

Premis Minor (data khusus) : Nova I seorang mahasiswa

Kesimpulan deduktif : Nova I adalah lulusan SMA

Jelas, kesimpulan deduktif “Noval adalah Lulusan SMA” adalah tidak benar, meskipun cara penarikan kesimpulannya benar dan sah. Mengapa? Sebab dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa adalah Lulusan SMA. Jadi kesimpulan itu tidak benar karena premis mayornya tidak benar. Pendekatan bahasa sebagai bahasa ini sejalan dengan ciri-ciri hakiki bahasa dapat dijabarkan dalam sejumlah konsep sebagai berikut:

Pertama, karena bahasa adalah bunyi ujaran, maka linguistik melihat bahasa sebagai bunyi. Artinya bagi linguistik, bahasa lisan adalah primer, sedangkan bahasa tulis adalah sekunder.

Kedua, karena bahasa bersifat unik, maka linguistik tidak berusaha menggunakan kerangka suatu bahasa untuk dikenakan pada bahasa lain.

Ketiga, karena bahasa adalah suatu sistem, maka linguistik mendekati bahasa bukan sebagai kumpulan yang terlepas, melainkan sebagai kumpulan unsur yang satu dengan yang lainnya mempunyai jaringan hubungan.

Keempat, karena bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pemakainya, maka linguistik memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang dinamis. Lalu, karena itu pula, linguistik mempelajari bahasa secara sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik artinya, mempelajari bahasa dengan berbagai aspeknya pada kurun yang waktu tertentu atau terbatas. Secara diakronik, artinya mempelajari bahasa dengan berbagai aspek dan perkembangannya dari waktu ke waktu, sepanjang kehidupan bahasa itu. Secara diakronik sering juga disebut studi histori komparatif.

Kelima, karena sifat empirisnya, maka linguistik mendekati bahasa secara deskriptif dan tidak secara prespektif. Artinya, yang penting dalam linguistik adalah apa yang sebenarnya diungkapkan seseorang (sebagai data empiris) dan bukan apa yang menurut si peneliti seharusnya diungkapkan.

2. Subdisiplin Linguistik

Setiap disiplin ilmu biasanya dibagi atas bidang-bidang bawahan (subdisiplin) atau cabang-cabang berkenaan dengan adanya hubungan disiplin itu dengan masalah-masalah lain. Misalnya ilmu kimia dibagi atas kimia organik dan kimia anorganik; psikologi dibagi atas, antara lain, psikologi klinik dan psikologi sosial. Mengingat bahwa objek linguistik, yaitu bahasa, merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat,

sedangkan kegiatan itu sangat luas, maka cabang linguistik menjadi sangat banyak

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu dapat dibedakan adanya linguistik umum dan linguistik khusus.

Linguistik umum: linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Sedangkan linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, Indonesia, Jawa. Kajian umum dan khusus ini dapat dilakukan terhadap keseluruhan sistem bahasa atau juga hanya pada satu tataran dari sistem bahasa itu.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada masa tertentu atau bahasa pada sepanjang masa dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik dan diakronik. Studi linguistik sinkronik ini biasa disebut juga linguistik deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada masa tertentu. Kajian linguistik diakronik ini biasanya bersifat historis dan komparatif. Tujuan linguistik diakronik ini terutama adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu beserta dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah struktur internal bahasa/bahasa itu hubungannya dengan faktor-faktor diluar bahasa dibedakan adanya linguistik mikro dan linguistik makro (Mikrolinguistik dan makrolinguistik). Sejalan dengan adanya subsistem bahasa, maka dalam linguistik mikro ada subdisiplin linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Fonologi menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara keseluruhan. Morfologi menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya serta cara pembentukannya. Sintaksis menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain diatas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta cara penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran. Semantik menyelidiki makna bahasa baik yang bersifat leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Leksikologi menyelidiki leksikon atau kosakata suatu bahasa dari berbagai aspeknya. Studi linguistik mikro ini sesungguhnya merupakan studi dasar linguistik sebab yang dipelajari adalah struktur internal bahasa itu. Sedangkan linguistik makro yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor diluar bahasa, lebih banyak membahas faktor luar bahasanya daripada struktur internal bahasa.

Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Psikolinguistik adalah

subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, termasuk bagaimana kemampuan berbahasa itu dapat diperoleh. Antropolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia. Stilistika adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra. Filologi merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik, sejarah, dan kebudayaan. Dialektologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah tertentu.

Berdasarkan tujuannya, apakah penyelidikan linguistik itu semata-mata untuk merumuskan teori atau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bisa dibedakan adanya linguistik teoretis dan linguistik terapan. Linguistik teoretis: mengadakan penyelidikan terhadap bahasa, atau juga terhadap hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya itu.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penyelidikan bahasa dikenal adanya linguistik tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif semantik, linguistik relasional dan linguistik sistemik. Bidang sejarah linguistik ini berusaha menyelidiki perkembangan seluk beluk ilmu linguistik itu sendiri dari masa ke masa, serta mempelajari pengaruh ilmu-ilmu lain, dan pengaruh pelbagai pranata masyarakat terhadap linguistik sepanjang masa.

Karena luasnya cabang atau bidang linguistik ini, maka jelas tak akan ada yang bisa menguasai semua cabang atau bidang linguistik itu. Meskipun cabang atau bidang linguistik itu sangat luas, yang dianggap inti dari ilmu linguistik itu hanyalah yang berkenaan dengan struktur internal bahasa, atau cabang-cabang yang termasuk kelompok linguistik mikro di atas.

3. Struktur, Sistem, dan Distribusi

Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* (terbit pertama kali 1916, terjemahannya dalam bahasa Indonesia terbit 1988). Yang dimaksud dengan relasi sintagmatik adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat yang konkret tertentu. Louis Hjelmslev, seorang linguis Denmark, mengambil alih konsep de Saussure itu, tetapi dengan sedikit perubahan. Beliau mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatis. Hubungan paradigmatis tidak hanya berlaku pada tataran morfologi saja, tetapi juga berlaku untuk semua tataran bahasa.

Menurut Verhaar (1978) istilah struktur dan sistem ini lebih tepat untuk digunakan. Karena istilah tersebut dapat digunakan atau diterapkan pada semua tataran bahasa, yaitu tataran fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, juga pada tataran leksikon. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa struktur adalah susunan bagian-bagian kalimat atau konstituen kalimat secara linear

Distribusi, yang merupakan istilah utama dalam analisis bahasa menurut model strukturalis Leonard Bloomfield (tokoh linguis Amerika dengan bukunya *Language*, terbit 1933), adalah menyangkut masalah dapat tidaknya penggantian suatu konstituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lainnya.

Substitusi fonemis menyangkut penggantian fonem dengan fonem lain. Misalnya, dalam pasangan minimal dari Vs lari, kuda Vs kura, dan tambal Vs tambat. Distribusi morfemis menyangkut masalah penggantian sebuah morfem dengan morfem lain.

4. Analisis Rangkaian Unsur dan Analisis Proses Unsur

Satuan-satuan bahasa dapat pula dianalisis menurut teknik analisis rangkaian unsur dan analisis proses unsur. Kedua cara ini bukan barang baru, sebab sudah dipersoalkan orang sejak tahun empat puluhan. Analisis rangkaian unsur (Inggrisnya: *item-and-arrangement*) mengajarkan bahwa setiap satuan bahasa dibentuk atau ditata dari unsur-unsur lain. Berbeda dengan analisis rangkaian unsur, maka analisis proses unsur (bahasa Inggrisnya: *item-and-process*) menganggap setiap satuan bahasa adalah merupakan hasil dari suatu proses pembentukan.

5. Manfaat Linguistik

Setiap ilmu, berapapun teoritisnya, tentu mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Begitu juga dengan linguistik.

- a. Bagi linguis sendiri pengetahuan yang luas mengenai linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya.
- b. Bagi peneliti, kritikus, dan peminat sastra linguistik akan membantunya dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik.
- c. Bagi guru, terutama guru bahasa, pengetahuan linguistik sangat penting, mulai dari subdisiplin fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, sampai dengan pengetahuan mengenai hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan. Sebetulnya, bukan hanya

- guru bahasa yang harus mempunyai pengetahuan linguistik, guru bidang studi lain pun harus juga memiliki pengetahuan itu seperlunya.
- d. Bagi penyusun kamus atau leksikografer menguasai semua aspek linguistik mutlak diperlukan, sebab semua pengetahuan linguistik akan memberi manfaat dalam menyelesaikan tugasnya.

Pengetahuan linguistik juga memberi manfaat bagi penyusun buku pelajaran atau buku teks. Manfaat linguistik bagi para negarawan:

Pertama, sebagai negarawan atau politikus yang harus memperjuangkan ideologi dan konsep-konsep kenegaraan atau pemerintahan, secara lisan dia harus menguasai bahasa dengan baik.

Kedua, kalau politikus atau negarawan itu menguasai masalah linguistik dan sosiolinguistik.

PEMABAHASAN

Buku pelajaran sengaja dirancang khusus untuk menjadi teman belajar bagi siswa. Di dalam buku yang diterbitkan, siswa diarahkan untuk mampu belajar secara mandiri atau berkelompok, baik pada situasi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penyajian di dalamnya memungkinkan siswa belajar secara mandiri tanpa bergantung terhadap guru. Buku pelajaran pada umumnya disajikan secara tematik. Artinya, di dalamnya terdapat beberapa unit (bab) yang masing-masing berisi tema tertentu. Setiap unit yang diikat oleh sebuah tema tertentu terdiri atas beberapa kompetensi dasar. Kompetensi dasar ini diturunkan dari Standar Isi yang telah disusun oleh BSNP. Penempatan setiap Kompetensi Dasar pada masing-masing unit diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan masing-masing kompetensi, yaitu dari kompetensi yang mudah ditempatkan pada unit awal dan kompetensi yang sulit ditempatkan pada unit selanjutnya.

Dengan demikian, penguasaan konsep oleh siswa berjalan secara bertahap, dari konsep yang mudah, kemudian baru dilanjutkan pada konsep yang lebih sulit, dan seterusnya. Kompetensi dasar pada sebuah unit pembelajaran menjadi sebuah subbab, sehingga setiap unit dalam buku ini terdiri atas beberapa subbab. Agar kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam Standar Isi dapat benar-benar dikuasai oleh siswa, penyajiannya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai konsep setiap kompetensi dasar, dan selanjutnya meng-aplikasikan konsep yang sudah dikuasai tersebut dalam sebuah perilaku atau tindakan.

Pembelajaran setiap kompetensi dasar disajikan secara bervariasi dan simultan berdasarkan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Namun demikian, tidak setiap kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi empat keterampilan berbahasa tersebut. Pada kenyataannya, setiap kompetensi dasar ada yang dapat dimanifestasikan menjadi 2 keterampilan berbahasa saja, 3 keterampilan berbahasa, dan 4 keterampilan berbahasa, bergantung pada kompetensi dasar yang harus diajarkan kepada siswa. Dengan kata lain, setiap kompetensi dasar disajikan dalam bentuk-bentuk pembelajaran yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Dengan demikian penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar tersebut bersifat holistik.

Pembelajaran setiap kompetensi dasar didahului dengan apersepsi. Apersepsi ini berfungsi untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya yang sudah diperoleh siswa dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Dengan demikian, penguasaan kompetensi dasar bermula dari pengalaman siswa sehingga penguasaannya bersifat bottom up dan sesuai dengan konteks pemahaman siswa. Selain itu, apersepsi juga berfungsi untuk membangkitkan gairah belajar siswa agar dengan sadar mau mempelajarinya. Pada situasi ini, apersepsi dibuat untuk mengantar manfaat (kegunaan) kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, kompetensi dasar melakukan wawancara, apersepsinya diarahkan pada manfaat kompetensi tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menguasai kompetensi dasar melakukan wawancara dengan baik, siswa nantinya dapat menjadi seorang wartawan, dan sebagainya.

Dengan demikian, siswa memperoleh gambaran kebermanfaatan kompetensi yang akan dikuasai sehingga secara sadar mereka akan mempelajarinya. Sebagai buku yang berorientasi pada siswa, setiap kompetensi dasar dalam buku ini disajikan agar siswa mampu mendapatkan konsep sendiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di rumah dan pengamatan lingkungan (seperti: perpustakaan, museum, tempat wisata, fasilitas umum, dan sebagainya). Pada akhir setiap kompetensi dasar selalu disertai dengan tugas rumah atau sejenisnya yang ditujukan pada penguasaan aplikasi kompetensi dasar yang sudah dipelajari oleh siswa. Untuk mengukur penguasaan kompetensi dasar, siswa diarahkan agar mampu melakukan penilaian antarsiswa sehingga setiap siswa baik dalam

bentuk kerja mandiri maupun kelompok dikondisikan untuk dapat menilai kompetensi yang sudah dikuasai oleh siswa lain.

Pada akhir unit, siswa juga diingatkan pada bentuk-bentuk kompetensi dasar yang sudah mereka kuasai. Hal ini diharapkan agar mereka benar-benar menguasai kompetensi dasar yang dipelajari, baik dari segi konseptual maupun aplikasinya.

KESIMPULAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX untuk SMP karangan Dwi Hariingsih dkk dalam KTSP merupakan sebuah pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) menjadi sebuah mata pelajaran yang aktif produktif. Artinya, dalam pembelajaran bahasa siswa tidak hanya berkuat pada kontrak teori bahasa, tetapi ditekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual. Kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi dijabarkan dalam model-model pembelajaran yang kontekstual, melibatkan pengalaman siswa.

Siswa dijadikan subjek pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam buku ini. Artinya, proses pembelajaran terfokus pada aktivitas berbahasa siswa yang meliputi berbagai aspek keterampilan berbahasa. Dalam satu kompetensi dasar yang dipelajari, siswa diajak untuk melakukan berbagai keterampilan berbahasa pada konteks tertentu. Selain itu, proses pembelajaran juga melibatkan pengalaman siswa dengan materi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, siswa lebih mudah untuk memahami dan mengaplikasikan kompetensi dasar yang dipelajari. Pendekatan active learning yang diterapkan dalam buku ini dilengkapi dengan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan.

Pada sisi lain, siswa justru merasa tertantang untuk menguasai kompetensi demi kompetensi dasar yang disajikan. Hal ini terjadi karena sebelum memasuki materi, siswa diberi apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman mereka yang dikaitkan dengan materi dan manfaat kompetensi dasar yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, terutama profesi yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang dipelajari. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menggantikan posisi guru di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar kapan dan di mana saja. Selain itu, pembelajaran yang berbasis lingkungan juga memungkinkan siswa untuk

mempelajari materi dan sekaligus berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks keterampilan berbahasa.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi dalam proses pendidikan di Indonesia. Kami sadar, masih terdapat banyak kelemahan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun kami harapkan untuk menyempurnakan kehadiran buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, P.G. et.al. 1991. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Buffalo: SUNY Press.
- Klare, G.R. 1984. *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Krashen, S.D. 1985. *The input hypothesis: Issues and implications*. London: Longman.
- Pusat Perbukuan. 2002. *Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Rusyana, Yus dan Suherli (2004) *Studi Keterbacaan Buku Pelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Schrock, Kathleen. 1995. *Elementary Reading Instruction*. The McGraw-Hill Company. [tersedia] <http://school.discovery.com/> (20 Juli 2009)
- Smith, F. 1986. *Understanding reading: A psycholinguistic analysis of reading and learning to read*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Swaffar, J.K., Arens, K.M. & Byrnes, H. 1991. *Reading for meaning: An integrated approach to learn language*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Tampobolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan (2005) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.